

# Pemberdayaan Kader Posyandu Berbudaya Melayu melalui *Meta Mind* untuk Eliminasi Kanker Serviks

Wahdini Putri Zanti\*<sup>1</sup>, Sri Minarni<sup>2</sup>, Aidillia Yanhaz<sup>3</sup>, Ari Pristiana Dewi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau

\*e-mail: [wahdini.putri2261@student.unri.ac.id](mailto:wahdini.putri2261@student.unri.ac.id)

## Abstract

*Cervical cancer remains the second leading cause of cancer-related deaths among Indonesian women, with 70% of cases detected at an advanced stage. This condition is exacerbated by heightened anxiety, limited health literacy, and the absence of culturally aligned prevention strategies. This empowerment program, grounded in Malay cultural traditions, aims to enhance VIA (Visual Inspection with Acetic Acid) participation, increase knowledge, and reduce anxiety among eight Posyandu cadres and ten reproductive-age women in Limbungan Baru Village, Pekanbaru. Conducted in six offline sessions from July 7 to November 7, 2025, the intervention integrates interactive education, SEFT enriched with Malay musical elements, VIA practice, and the development of herbal-based complementary therapies. The program resulted in full VIA participation, notable improvements in knowledge, and a 59% reduction in anxiety, indicating strengthened early detection capacity, psychological readiness, and health literacy, with strong potential for sustainable implementation to reduce cervical cancer incidence.*

**Keywords:** anxiety, behavior, cancer, culture, knowledge, women

## Abstrak

*Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi kedua pada wanita di Indonesia, dengan 70% kasus terdiagnosis pada stadium lanjut. Faktor utama yang memengaruhi kondisi ini meliputi tingginya kecemasan, rendahnya literasi kesehatan, serta kurangnya pendekatan berbasis budaya yang sesuai konteks lokal. Tujuan program pemberdayaan ini meningkatkan pengetahuan, menurunkan kecemasan, serta mendorong partisipasi Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) melalui pendekatan berbudaya Melayu. Kegiatan berlangsung luring pada 7 Juli–7 November 2025 melalui enam pertemuan, melibatkan 8 kader Posyandu dan 10 wanita usia subur di Kelurahan Limbungan Baru, Pekanbaru. Metode meliputi edukasi interaktif, penerapan Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) dengan iringan instrumental Melayu, praktik tes IVA, serta pembuatan terapi komplementer berbasis rempah. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan, penurunan kecemasan sebesar 59%, dan partisipasi tes IVA mencapai 100%. Program ini efektif meningkatkan literasi kesehatan, kesiapan psikologis, dan perilaku deteksi dini, serta berpotensi diterapkan secara berkelanjutan untuk menurunkan kejadian kanker serviks.*

**Kata kunci:** kecemasan, perilaku, kanker, budaya, pengetahuan, wanita, SEFT, IVA

## 1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan sel yang tumbuh secara abnormal pada leher rahim, yaitu area yang menghubungkan rahim dengan vagina. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) yang menyerang leher rahim dan berkembang secara perlahan tanpa gejala pada stadium awal (Adella dan Sitohang, 2020). Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) 2024, kanker serviks menduduki posisi keempat secara global. Pada tahun 2022 ditemukan sebanyak lebih kurang 660.000 kasus baru. Tingkat kejadian dan kematian kanker serviks tertinggi ditemukan di Asia Tenggara, Amerika Tengah, dan Afrika Sub-Sahara (SSA). Sementara itu kanker serviks merupakan kanker mematikan kedua setelah kanker payudara di Indonesia dengan 70% kasus baru terdeteksi pada stadium lanjut (Kemenkes, 2024). Di Provinsi Riau, hasil IVA Test menunjukkan 1,1% positif dari 9.509 orang yang diperiksa, dan 0,2% dari 21 orang menunjukkan kecurigaan kanker serviks (Dinkes Provinsi Riau, 2024). Data RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru mencatat 5 kasus kanker serviks dirawat selama 2023-2024 dengan 2 kasus berakhir dengan kematian (Harahap, 2024). Salah satu penyebab utama tingginya angka kejadian ini adalah kurangnya deteksi dini seperti skrining melalui metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat).

Skrining kanker serviks terbukti efektif dalam menurunkan angka kejadian dan kematian.

Namun, kesadaran dan partisipasi dikalangan wanita usia subur (WUS) masih rendah. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, rendahnya kesadaran dan keinginan untuk melakukan deteksi dini. Oleh karena itu, strategi edukasi yang efektif sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks dan mendorong wanita usia subur untuk berpartisipasi aktif dalam melakukan skrining (Ayu dan Ismarwati, 2024). Rendahnya angka deteksi dini kanker serviks berkaitan erat dengan tingkat literasi kesehatan yang masih rendah pada wanita usia subur (WUS). Survei awal tim PKM pada 3 Mei 2025 di Kelurahan Limbungan Baru menunjukkan 7 dari 10 WUS belum pernah melakukan IVA Test karena takut, malu, atau merasa tidak perlu bila tanpa gejala. Kondisi ini diperparah dengan faktor risiko tinggi seperti pernikahan dini (<20 tahun), pola makan tinggi santan dan lemak, serta kurangnya aktivitas fisik (Amsana dan Zulfana, 2023). Tingginya tingkat kecemasan terhadap kanker serviks juga menjadi hambatan psikologis yang signifikan dalam mendorong partisipasi deteksi dini.

Menurut Alfiani (2023), kegiatan pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi terstruktur dapat meningkatkan kemampuan deteksi dini dan keberanian masyarakat dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Pendekatan berbasis budaya dalam promosi kesehatan telah terbukti meningkatkan penerimaan dan efektivitas intervensi kesehatan pada masyarakat (Jae, 2023). Budaya Melayu yang kental di Kelurahan Limbungan Baru memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam program kesehatan, terutama melalui penggunaan instrumen Melayu, dan pemanfaatan rempah-rempah sebagai terapi komplementer. *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang dikombinasikan dengan unsur budaya lokal dapat menjadi metode efektif untuk menurunkan kecemasan dan meningkatkan motivasi dalam deteksi dini kanker serviks.

Masyarakat Melayu dikenal memiliki keterikatan sosial yang kuat, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima bila disampaikan melalui media budaya yang mereka kenal, seperti syair, pantun, serta musik tradisional. Kecemasan terhadap kanker juga perlu diperhatikan sebagai hambatan utama. Terapi SEFT telah terbukti menurunkan kecemasan melalui kombinasi teknik afirmasi, sentuhan akupresur, dan pengaturan emosi (Badrujamaludin, 2021). Ketika terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dikombinasikan dengan unsur budaya berupa penggunaan instrumental musik dan syair Melayu, efektivitasnya meningkat karena peserta merasa lebih nyaman dan dihargai secara emosional.

Program *Meta-Mind and Skills* dirancang sebagai model pemberdayaan masyarakat yang holistik, menggabungkan penguatan pola pikir (*meta-mind*), peningkatan keterampilan (*skills*), dan edukasi deteksi dini dalam format yang kontekstual dengan budaya Melayu. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan literasi kesehatan kader posyandu serta wanita usia subur (WUS) mengenai pencegahan, deteksi dini, dan eliminasi kanker serviks, sekaligus menurunkan tingkat kecemasan terhadap kanker serviks melalui penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang dipadukan dengan instrumen musik dan syair Melayu. Program ini juga mampu meningkatkan partisipasi aktif WUS dalam pemeriksaan IVA test sebagai wujud kesadaran akan pentingnya deteksi dini, memberdayakan WUS dan kader posyandu dalam pembuatan terapi komplementer berbasis rempah khas Melayu sebagai upaya pencegahan kanker serviks, serta membangun sistem dukungan sosial (*support system*) yang berkelanjutan antara kader, WUS, survivor kanker serviks, dan institusi kesehatan guna memastikan keberlangsungan dan dampak jangka panjang program.

Program *Meta Mind* berdampak nyata dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terhadap pentingnya deteksi dini serta pencegahan kanker serviks. Kader posyandu dan WUS memperoleh peluang untuk mengembangkan keterampilan dalam pengolahan rempah dan terapi komplementer khas Melayu yang berpotensi menjadi usaha rumah tangga, sekaligus berkontribusi pada pelestarian nilai-nilai budaya Melayu melalui pemanfaatan syair dan terapi tradisional dalam praktik kesehatan modern.

## 2. METODE

### Waktu dan Tempat

Program *Meta-Mind and Skills* dilaksanakan secara luring di Kelurahan Limbungan Baru, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kegiatan berlangsung pada periode Juli hingga November 2025, dengan pelaksanaan inti program pada 13 Agustus hingga 26 Agustus 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil survei awal berupa data yang diperoleh dari

Puskesmas Karya Wanita, yang menunjukkan rendahnya partisipasi wanita usia subur (WUS) dalam upaya deteksi dini kanker serviks, data menunjukkan dalam kurun waktu satu tahun tercatat hanya lima WUS yang melakukan pemeriksaan IVA *test*. Selain itu, wilayah ini memiliki potensi integrasi budaya Melayu yang tinggi dalam pelaksanaan program kesehatan masyarakat. Integrasi unsur budaya dalam kegiatan difokuskan pada penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang dipadukan dengan iringan instrumen musik dan syair Melayu sebagai bentuk pendekatan kultural. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan intervensi yang kondusif, menenangkan, dan bermakna secara kultural, sehingga dapat meningkatkan penerimaan dan kenyamanan peserta, menurunkan tingkat kecemasan, serta mengoptimalkan keterlibatan emosional dan spiritual selama proses intervensi berlangsung.

### **Bahan dan Alat**

Bahan dan alat yang digunakan dalam program meliputi modul edukasi yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Melayu, *slide* presentasi interaktif, video ilustrasi tentang kanker serviks dan prosedur IVA *Test*, lembar informasi bergambar, brosur kesehatan berbasis budaya Melayu, serta panduan praktis pembuatan terapi komplementer herbal rempah Melayu. Pengukuran variabel program, digunakan kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test* yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkat kecemasan. Instrumen kecemasan menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang telah divalidasi. Bahan untuk praktik terapi komplementer meliputi rempah-rempah Melayu seperti bunga lawang, kapulaga, cengkeh, kayu manis, serta tanaman ekor naga yang merupakan tanaman lokal. Peralatan medis untuk pemeriksaan IVA *Test* disediakan oleh Puskesmas Karya Wanita sesuai standar operasional prosedur kesehatan. Instrumen Melayu dan Syair Melayu digunakan untuk mendukung terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT).

### **Sasaran**

Sasaran program ini adalah kader Posyandu dan wanita usia subur (WUS) suku Melayu di Kelurahan Limbungan Baru. Jumlah peserta sebanyak 18 orang, terdiri dari 8 kader Posyandu Bersusun Wajik Petak Berganda dan 10 wanita usia subur berusia 20-49 tahun. Kriteria peserta meliputi: (1) wanita yang telah menikah minimal 1 tahun; (2) memiliki kemampuan pendengaran dan komunikasi yang baik; (3) tidak memiliki gangguan psikologis yang menghambat partisipasi; dan (4) bersedia menjadi *role model* bagi WUS lainnya di lingkungan sekitar. Pemilihan kader Posyandu sebagai bagian dari sasaran bertujuan untuk menciptakan agen perubahan yang dapat melanjutkan diseminasi informasi kesehatan secara berkelanjutan ditingkat komunitas.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan program disusun dalam tiga tahap utama yang berjalan secara sistematis dan terukur untuk memastikan pencapaian tujuan pemberdayaan.

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif bersama berbagai mitra strategis. Tim berkoordinasi dengan Posyandu Kelurahan Limbungan Baru untuk proses identifikasi calon peserta, pemetaan kebutuhan edukasi, serta penyusunan jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan kesediaan dan rutinitas peserta. Koordinasi dengan Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau dilakukan untuk memastikan pendekatan budaya yang digunakan sesuai dengan nilai, syair, musik, dan kearifan lokal Melayu yang akan diintegrasikan ke dalam modul dan metode terapi. Kolaborasi dengan Puskesmas Karya Wanita mencakup persiapan teknis pelaksanaan IVA *Test*, termasuk penyediaan tenaga kesehatan terlatih, ruang pemeriksaan yang memadai, dan penerapan standar operasional prosedur pemeriksaan yang aman. Yayasan Kanker Indonesia (YKI) Cabang Riau dilibatkan untuk mendukung aspek psikososial melalui penyediaan narasumber survivor kanker serviks yang akan berbagi pengalaman dalam sesi penguatan mental dan motivasi. Seluruh bahan ajar dan instrumen pengukuran disusun berdasarkan prinsip *culturally-responsive health promotion*, sehingga mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Melayu.

## Tahap Pelaksanaan Inti

Tahap pelaksanaan inti dimulai dengan sosialisasi program dan pengkajian awal melalui *Pre-Test* pada 13 Agustus 2025. Kegiatan dibuka dengan penjelasan menyeluruh tentang tujuan program, manfaat bagi peserta, dan alur kegiatan secara keseluruhan. Pengkajian pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkat kecemasan dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur. Wawancara singkat juga dilakukan untuk menggali hambatan personal terkait deteksi dini yang mungkin dialami peserta.

Pembentukan pola pikir positif dilaksanakan pada 16 Agustus 2025 melalui edukasi holistik tentang kanker serviks, faktor risiko, dan pentingnya deteksi dini. Metode yang digunakan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini bertujuan mengubah persepsi negatif dan mengurangi rasa takut yang selama ini menjadi hambatan utama dalam pemeriksaan IVA. Materi disampaikan dengan menggunakan bahasa dan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu agar lebih mudah dipahami dan diingat.

Terapi penurunan kecemasan dilaksanakan pada 18 Agustus 2025 menggunakan metode *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang diintegrasikan dengan unsur budaya Melayu. Terapi dilakukan dengan iringan musik tradisional Melayu instrumental untuk menciptakan kondisi relaksasi. Syair dan gurindam Melayu digunakan sebagai afirmasi positif untuk memperkuat motivasi, meningkatkan penerimaan diri, dan menurunkan kecemasan terkait kanker serviks. Pendekatan integratif ini didasarkan pada prinsip bahwa pesan kesehatan lebih mudah diterima ketika terhubung dengan identitas budaya individu.

Edukasi dan praktik deteksi dini dilaksanakan pada 20 Agustus 2025, berfokus pada pemahaman prosedur dan pelaksanaan IVA Test. Peserta diberikan penjelasan lengkap mengenai tahapan pemeriksaan, kemudian diarahkan untuk mengikuti pemeriksaan di Puskesmas Karya Wanita dengan pendampingan tenaga medis profesional. Proses pendampingan ini bertujuan meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan menghilangkan stigma negatif terhadap pemeriksaan organ reproduksi.

Pemberdayaan keterampilan pencegahan dilaksanakan pada 23 Agustus 2025 melalui edukasi pencegahan kanker serviks dengan modifikasi gaya hidup sehat. Kegiatan dimulai dengan *workshop* penyusunan menu gizi seimbang, dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan terapi komplementer berbasis herbal rempah Melayu dan tanaman ekor naga. Peserta diajarkan cara meracik jamu, memahami manfaat setiap bahan, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya preventif terhadap masalah kesehatan reproduksi.

Penguatan dukungan sosial dan evaluasi akhir dilaksanakan pada 26 Agustus 2025 melalui sesi *story telling* dari survivor kanker serviks. Narasumber berbagi pengalaman mengenai proses deteksi, pengobatan, dan pemulihan untuk memperkuat ketahanan psikologis peserta serta memberikan gambaran nyata tentang pentingnya deteksi dini. Sesi ini diakhiri dengan pelaksanaan *Post-Test* untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tingkat kecemasan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian program.

## Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama program berlangsung untuk memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana dan peserta aktif berpartisipasi. Evaluasi dilaksanakan setiap setelah sesi kegiatan selesai melalui diskusi reflektif antara tim pelaksana dan mitra. Masukan dan temuan dari setiap sesi dicatat sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Evaluasi akhir dilakukan dengan membandingkan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengukur efektivitas program secara kuantitatif, serta melakukan analisis kualitatif terhadap perubahan perilaku dan sikap peserta. Keberlanjutan program dipastikan melalui pembentukan kelompok "WUS Siaga Sadar Sehat" yang difasilitasi oleh kader Posyandu dengan dukungan Puskesmas Karya Wanita, YKI Cabang Riau, dan Lembaga Adat Melayu Riau.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Meta-Mind and Skills Program* telah berhasil melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan dengan tingkat partisipasi 100% dari 18 peserta. Program dilaksanakan sejak 13 Agustus hingga 26 Agustus 2025 di Kelurahan Limbungan Baru, Pekanbaru. Hasil evaluasi menunjukkan

perubahan signifikan pada berbagai indikator keberhasilan program.

Untuk memberikan gambaran awal mengenai profil peserta, dilakukan analisis distribusi karakteristik sosiodemografis yang meliputi usia, usia menikah, tingkat pendidikan terakhir, latar belakang suku dan agama. Penyajian karakteristik ini bertujuan untuk menggambarkan konteks sosial dan demografis peserta program, sekaligus sebagai dasar dalam memahami keragaman latar belakang yang berpotensi memengaruhi tingkat literasi kesehatan, penerimaan intervensi, serta partisipasi peserta dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Distribusi karakteristik peserta selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Karakteristik Peserta Program**

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)	20-30	9	50,0
	31-40	6	33,3
	41-49	3	16,7
Usia Menikah (tahun)	15-20	9	50,0
	21-25	4	22,2
	26-30	5	27,8
Pendidikan Terakhir	SD	5	27,8
	SMP	3	16,7
	SMA	8	44,4
	Sarjana	2	11,1
Suku	Melayu	18	100
Agama	Islam	18	100

Berdasarkan distribusi karakteristik peserta, sebagian besar berada pada kelompok usia 20-30 tahun (50,0%), diikuti kelompok usia 31-40 tahun (33,3%) dan 41-49 tahun (16,7%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta berada pada rentang usia reproduktif aktif, yang merupakan kelompok prioritas dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks. Dari aspek usia menikah, separuh peserta (50,0%) menikah pada usia 15-20 tahun, sementara 22,2% menikah pada usia 21-25 tahun dan 27,8% pada usia 26-30 tahun. Kondisi ini mengindikasikan adanya proporsi pernikahan usia relatif dini. Berdasarkan temuan Santoso (2021) Wanita yang menikah di usia dua puluh tahun atau lebih muda, memiliki risiko kanker serviks sekitar sepuluh hingga dua belas kali lipat dibandingkan dengan wanita yang menikah di atas dua puluh tahun.

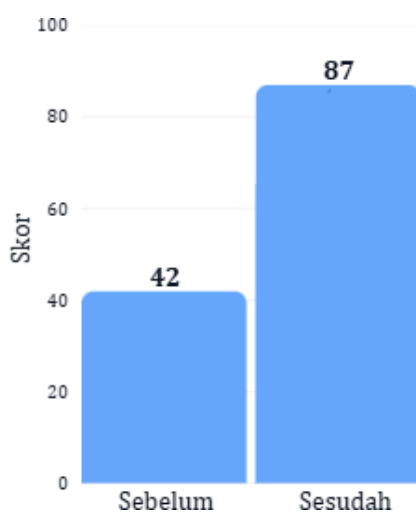
Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas peserta memiliki pendidikan terakhir SMA (44,4%), diikuti oleh SD (27,8%), SMP (16,7%), dan Sarjana (11,1%). Variasi tingkat pendidikan tersebut berimplikasi pada perbedaan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi kesehatan reproduksi, termasuk kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan IVA *test*. Seluruh peserta berasal dari suku Melayu (100%) dan beragama Islam (100%), yang menunjukkan homogenitas latar belakang sosial, budaya, dan religius. Kondisi ini memperkuat relevansi penerapan pendekatan intervensi berbasis budaya dan spiritual, khususnya melalui integrasi nilai-nilai Melayu dan terapi SEFT, dalam meningkatkan penerimaan, kenyamanan, serta efektivitas program pencegahan kanker serviks ditingkat komunitas.

### **Peningkatan Pengetahuan Tentang Kanker Serviks**

Hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta mengenai kanker serviks berada pada kategori sangat rendah. Sebanyak 67% peserta berada pada kategori pengetahuan rendah, 28% kategori sedang, dan hanya 5% memiliki pengetahuan tinggi, dengan nilai rata-rata 42 dari 100. Temuan ini menunjukkan rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan WUS dan kader posyandu Melayu, sejalan dengan penelitian Liana dan Herlina (2023) yang menemukan bahwa mayoritas WUS dipedesaan memiliki pengetahuan rendah sebelum dilakukan edukasi. Rendahnya pengetahuan dapat disebabkan oleh kurangnya akses informasi kesehatan,

terbatasnya kegiatan penyuluhan khusus kanker serviks, serta adanya persepsi bahwa pemeriksaan hanya perlu dilakukan bila ada gejala. Kondisi ini sejalan pula dengan hasil penelitian Ratnasari dan Haque (2022), yang menyebutkan bahwa pengetahuan dasar tentang IVA Test di beberapa daerah Indonesia masih berada pada kategori rendah karena minimnya edukasi formal.

Sesi *Action Meta-Mind 1*, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata *Post-Test* meningkat menjadi 87 dari 100, dengan 89% peserta berada pada kategori pengetahuan tinggi dan 11% kategori sedang. Tidak ada peserta yang berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi berbasis budaya yang menggabungkan interaksi, diskusi, dan refleksi nilai budaya Melayu. Peningkatan ini sejalan dengan prinsip *Health Belief Model*, yang menempatkan pengetahuan sebagai faktor kunci dalam membentuk persepsi risiko dan perubahan perilaku kesehatan. Edukasi yang dikemas secara interaktif dengan menggunakan bahasa dan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu membuat informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Program ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu kesehatan kompleks seperti kanker serviks. Hal ini juga sejalan dengan temuan Perwithasari et al (2025) dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, bahwa edukasi yang dilakukan secara interaktif lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta.



Gambar 1. Perubahan Pengetahuan Mitra Tentang Kanker Serviks

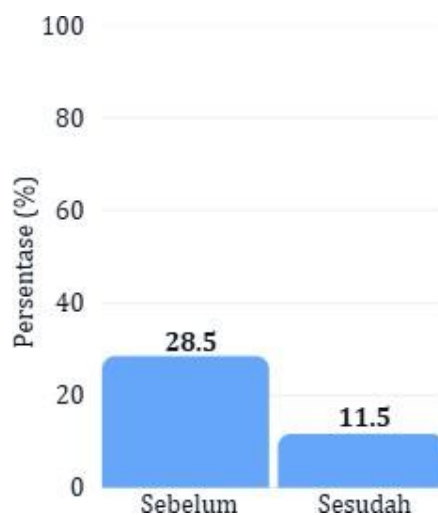
### Penurunan Tingkat Kecemasan

Hasil *Pre-Test* kecemasan menggunakan skala *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) menunjukkan bahwa 39% peserta mengalami kecemasan berat, 44% kecemasan sedang, dan 17% kecemasan ringan dengan rata-rata skor 28,5. Tingkat kecemasan yang tinggi ini disebabkan oleh pengalaman traumatis kehilangan 2 WUS di lingkungan mereka akibat kanker serviks, ditambah minimnya informasi yang menyebabkan persepsi negatif terhadap penyakit ini. Setelah mengikuti sesi *Meta-Mind 2* berupa terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) dengan iringan musik Melayu dan gurindam sebagai afirmasi positif, hasil *Post-Test* menunjukkan penurunan kecemasan yang sangat signifikan. Rata-rata skor kecemasan menurun menjadi 11,7 atau turun 59%, dengan 28% peserta tidak mengalami kecemasan, 61% kecemasan ringan, 11% kecemasan sedang, dan tidak ada yang mengalami kecemasan berat. Tekanan darah peserta juga menurun dari rata-rata 132/87 mmHg menjadi 122/81 mmHg, menunjukkan efek relaksasi dari terapi yang diberikan.

Penurunan kecemasan yang terjadi mendukung hasil penelitian Hidayat dan Wicaksono (2021) yang membuktikan bahwa terapi SEFT efektif menurunkan tingkat kecemasan dan stres melalui stimulasi sistem saraf parasimpatis serta peningkatan keseimbangan emosional. Hal ini juga selaras dengan temuan Prasetyo dan Dewi (2020) yang menunjukkan bahwa SEFT efektif menurunkan gangguan kecemasan menyeluruh pada orang dewasa. SEFT bekerja dengan prinsip emotional release yang memadukan doa, afirmasi positif, dan stimulasi titik-titik energi tubuh

sehingga membantu mengatasi gejala psikologis seperti ketegangan dan ketakutan. Integrasi SEFT dengan musik dan syair tradisional Melayu memperkuat aspek spiritual dan kultural dalam proses terapi. Musik tradisional menciptakan relaksasi melalui ritme dan melodi yang familiar secara emosional, sehingga menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan menghasilkan efek menenangkan (Putri et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari, Fadhilah, dan Nurhayati (2022) yang membuktikan bahwa musik tradisional gamelan secara signifikan menurunkan kecemasan pada kelompok lanjut usia.

Keberhasilan penurunan kecemasan ini menunjukkan efektivitas terapi SEFT yang diintegrasikan dengan unsur budaya Melayu. Musik tradisional dan gurindam Melayu menciptakan kenyamanan psikologis dan kedekatan emosional yang memperkuat efek terapi. Penurunan kecemasan sangat penting karena kecemasan berlebihan dapat menghambat pengambilan keputusan rasional untuk melakukan deteksi dini. Program ini membuktikan bahwa pendekatan holistik yang memadukan aspek spiritual, emosional, dan budaya efektif dalam mengatasi masalah psikologis terkait kesehatan.



Gambar 2. Perubahan Tingkat Kecemasan Mitra Setelah Kegiatan Terapi SEFT

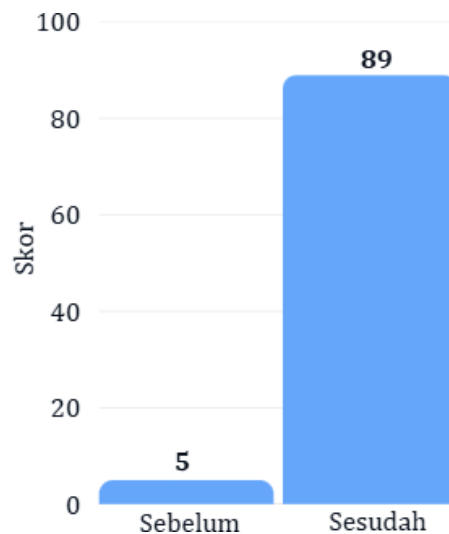
### Perubahan Sikap Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki sikap yang tidak mendukung deteksi dini kanker serviks. Sebanyak 78% peserta menunjukkan sikap negatif, 17% bersikap netral, dan hanya 5% yang memiliki sikap positif. Sikap negatif ini dipengaruhi oleh rasa takut terhadap proses pemeriksaan, persepsi bahwa skrining hanya perlu dilakukan saat muncul gejala, serta stigma bahwa pemeriksaan organ reproduksi adalah hal yang memalukan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2022), yang menyebutkan bahwa rasa takut, stigma, dan ketidaksiapan mental merupakan faktor terbesar yang menghambat WUS mengikuti IVA *Test*.

Rangkaian sesi *Meta-Mind* yang menggabungkan edukasi interaktif, penguatan persepsi risiko, diskusi kelompok, dan terapi SEFT berbasis budaya Melayu, terjadi perubahan sikap yang sangat signifikan. Hasil *Post-Test* menunjukkan bahwa 89% peserta memiliki sikap positif, 11% bersikap netral, dan tidak ada peserta yang menunjukkan sikap negatif. Edukasi berbasis budaya terbukti efektif karena pesan kesehatan disampaikan melalui bahasa yang akrab, contoh kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai budaya Melayu yang menekankan pentingnya menjaga amanah kesehatan. Penelitian Lestari dan Suryani (2020) mendukung hal ini, di mana intervensi edukasi yang mempertimbangkan aspek budaya lokal terbukti meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program skrining dan menurunkan resistensi sikap.

Perubahan sikap ini berdampak langsung pada perilaku peserta. Hal ini terlihat dari kesediaan 11 WUS untuk menjalani IVA *Test* di Puskesmas Karya Wanita setelah menyelesaikan program, serta komitmen seluruh peserta untuk melakukan skrining rutin setiap tahun. Dalam teori perilaku kesehatan, sikap positif merupakan prediktor kuat terhadap tindakan preventif. Hal ini sejalan dengan studi Putri dan Wibowo (2023) yang menunjukkan bahwa perubahan sikap melalui penyuluhan intensif berkontribusi signifikan terhadap keputusan WUS untuk melakukan deteksi dini. Dengan demikian, program *Meta-Mind and Skills* tidak hanya memperbaiki

pengetahuan, tetapi juga secara langsung membentuk perubahan sikap yang mendalam dan berkelanjutan melalui pendekatan yang integratif, empatik, dan sesuai budaya.

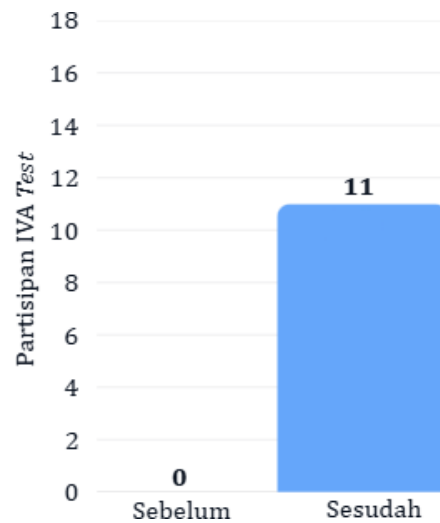


Gambar 3. Perubahan Sikap Positif Sasaran Setelah Edukasi

### Partisipasi dalam Deteksi Dini IVA Test

Sebelum program dilaksanakan, hasil Pre-Test menunjukkan bahwa 100% WUS belum pernah melakukan IVA Test. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai hambatan psikologis, sosial, dan kultural, seperti rasa takut terhadap prosedur pemeriksaan, persepsi bahwa pemeriksaan dilakukan hanya ketika muncul gejala, serta stigma negatif mengenai pemeriksaan organ reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari dan Yulizawati (2021), yang mengungkapkan bahwa ketakutan, rasa malu, dan kurangnya pengetahuan merupakan faktor utama rendahnya partisipasi IVA Test di masyarakat Indonesia. Faktor budaya yang menempatkan pembicaraan mengenai organ reproduksi sebagai hal sensitif juga memperkuat kecenderungan WUS untuk menghindari skrining. Hambatan-hambatan ini menjadi salah satu alasan mengapa tingkat pemeriksaan IVA secara nasional masih jauh dari target eliminasi kanker serviks.

Peserta mengikuti sesi *Action Skills* Deteksi Dini, terjadi perubahan sikap yang signifikan terhadap pemeriksaan IVA. Edukasi pentingnya IVA Test dan memfasilitasi pelaksanaan pemeriksaan di Puskesmas Karya Wanita, sebanyak 11 WUS melakukan pemeriksaan IVA dengan hasil seluruhnya negatif. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program berhasil mengubah ketakutan menjadi tindakan nyata melalui pendekatan empatik informatif. Fasilitasi langsung ke Puskesmas juga mengatasi hambatan akses dan memberikan pengalaman positif yang mengurangi ketakutan terhadap prosedur pemeriksaan. Seluruh peserta menyatakan komitmen untuk melanjutkan skrining rutin, menunjukkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2022), yang menyatakan bahwa pengalaman pemeriksaan pertama yang positif merupakan determinan kuat dalam pembentukan perilaku skrining berkelanjutan. Dengan demikian, program tidak hanya meningkatkan partisipasi sesaat, tetapi juga mendorong terbentuknya perilaku kesehatan preventif jangka panjang.



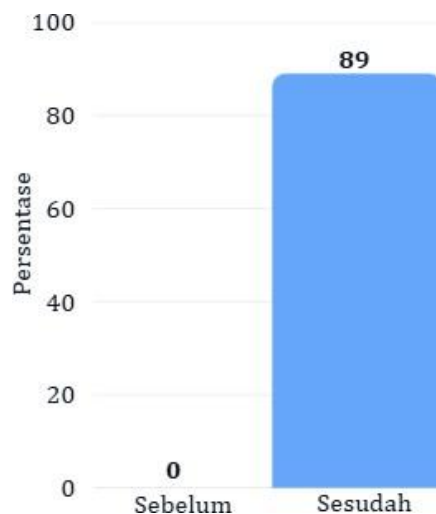
Gambar 4. Hasil Kegiatan Partisipasi IVA Test

### Peningkatan Keterampilan Pencegahan

Hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kemampuan dalam membuat jamu herbal untuk pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Sebanyak 83% peserta dinilai tidak mampu dan 17% kurang mampu dalam menyiapkan ramuan herbal berbasis rempah Melayu yang berfungsi sebagai upaya preventif. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya pengetahuan praktis dan keterampilan rumah tangga yang berkaitan dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga, padahal bahan-bahan tersebut sangat dekat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Hambatan ini umumnya terkait dengan kurangnya literasi herbal, minimnya paparan informasi mengenai manfaat tanaman obat, serta belum adanya pelatihan praktis yang terstruktur. Setelah peserta mengikuti sesi *Action Skills* Prevensi, yang meliputi workshop penyusunan menu gizi seimbang dan praktik pembuatan jamu herbal berbasis rempah Melayu seperti bunga lawang, kapulaga, cengkeh, kayu manis, serta tanaman ekor naga, kemampuan peserta mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Hasil *Post-Test* menunjukkan bahwa 89% peserta mampu meracik jamu secara mandiri, memahami langkah-langkah pembuatannya, dan menjelaskan manfaat setiap bahan. Sementara itu, 11% peserta lainnya masih dinilai kurang mampu, meskipun tetap mengalami peningkatan pemahaman dari hasil penilaian kualitatif. Peningkatan yang tinggi ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran langsung (*hands-on learning*) lebih efektif dibandingkan edukasi verbal semata, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengalami, mencoba, dan memperoleh rasa percaya diri atas kemampuan sendiri.

Program ini berhasil memberdayakan peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan rempah-rempah khas Melayu dan tanaman lokal membuat kegiatan terasa lebih relevan, karena bahan-bahan tersebut sudah dikenal, mudah diperoleh, dan terjangkau oleh masyarakat. Selain bermanfaat untuk pencegahan kanker serviks melalui peningkatan imunitas dan perbaikan pola hidup, keterampilan ini juga mendukung kesehatan reproduksi secara umum, seperti memperbaiki sirkulasi, menjaga keseimbangan hormonal, dan mengurangi keluhan-keluhan ringan pada wanita. Penguasaan keterampilan berbasis budaya lokal ini menjadi bagian penting dari upaya kemandirian kesehatan masyarakat, sekaligus memperkuat identitas dan praktik kesehatan tradisional yang selama ini menjadi warisan budaya Melayu.



Gambar 5. Perubahan Keterampilan Membuat Terapi Komplementer

### Pembentukan Dukungan Sosial

Sesi *Action Skills* Eliminasi yang menghadirkan survivor kanker serviks sebagai narasumber melalui metode *story telling* memberikan dampak emosional dan sosial yang sangat kuat bagi peserta. Penyampaian pengalaman nyata mengenai proses deteksi, pengobatan, dan pemulihan membuat peserta lebih memahami urgensi deteksi dini dan pentingnya dukungan psikososial bagi perempuan yang menghadapi kanker. Hasil observasi menunjukkan bahwa 85% peserta mampu menjelaskan kembali langkah-langkah eliminasi kanker serviks serta menunjukkan sikap suportif terhadap narasumber maupun sesama peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Xia et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa intervensi naratif pada pasien kanker terbukti meningkatkan empati, keterhubungan sosial, dan ketenangan emosional. Hal ini menandakan bahwa proses internalisasi nilai empati, solidaritas, dan kesadaran bersama berhasil tercapai melalui pendekatan berbasis pengalaman langsung.

Dari sisi psikologis, metode *story telling* terbukti meningkatkan penerimaan informasi karena narasi personal lebih mudah menyentuh emosi, mengurangi ketakutan, dan membangun rasa percaya bahwa kanker serviks dapat dicegah serta diatasi bila ditemukan sejak dini. Peserta menyatakan bahwa pengalaman survivor membuat mereka lebih berani menghadapi ketidakpastian dan menghilangkan stigma bahwa kanker serviks adalah vonis kematian. Proses ini sejalan dengan prinsip *experiential learning*, di mana pembelajaran berdasarkan pengalaman orang lain memperkuat motivasi intrinsik dan mempercepat perubahan perilaku. Penelitian terbaru oleh Zhu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi *story telling* pada penyintas kanker meningkatkan resiliensi, *self-efficacy*, serta rasa percaya diri dalam menghadapi kondisi kesehatan. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa perjalanan penyembuhan seseorang bukan hanya soal medis, tetapi juga tentang dukungan sosial dan mental yang diberikan oleh lingkungan sekitar.

Hasil lanjutan dari sesi ini adalah terbentuknya kelompok "WUS Siaga Sadar Sehat" yang berfungsi sebagai wadah dukungan sosial dan pembelajaran berkelanjutan antar peserta. Kelompok ini terdiri dari kader posyandu dan WUS yang berkomitmen untuk saling mengingatkan jadwal skrining, berbagi informasi kesehatan, mendampingi anggota yang belum siap menjalani IVA Test, serta menyebarkan edukasi kepada keluarga dan tetangga. Pembentukan support system ini menjadi indikator penting keberlanjutan program karena menunjukkan bahwa peserta tidak hanya berubah secara individual, tetapi juga mampu membangun jaringan sosial yang memperkuat perubahan perilaku di tingkat komunitas. Ikatan emosional yang terbentuk melalui sesi *story telling* menjadi fondasi utama terciptanya solidaritas dan komitmen bersama untuk menjaga kesehatan reproduksi perempuan di lingkungan mereka.

Keterampilan praktis seperti pembuatan terapi komplementer minuman herbal rempah Melayu juga meningkat dari 0% menjadi 89%, memperkuat kemandirian kesehatan berbasis kearifan lokal. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa integrasi edukasi kesehatan, terapi *Spiritual*

*Emotional Freedom Technique* (SEFT), praktik keterampilan berbasis budaya, dan dukungan sosial melalui *story telling* survivor mampu membentuk perubahan perilaku yang holistik dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya meningkatkan literasi kesehatan dan kesiapan deteksi dini, tetapi juga membangun pola pikir proaktif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Terbentuknya kelompok WUS Siaga Sadar Sehat serta komitmen Puskesmas untuk melanjutkan pendampingan menjadi indikator penting bahwa program memiliki potensi keberlanjutan dan dampak jangka panjang bagi masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Program *Meta-Mind and Skills* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menurunkan tingkat kecemasan, membentuk sikap positif terhadap deteksi dini, serta mendorong partisipasi aktif wanita usia subur (WUS) dalam pemeriksaan IVA *test* melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Program ini melibatkan sebanyak 18 peserta yang terdiri dari 8 kader Posyandu dan 10 WUS bersuku Melayu di Kelurahan Limbungan Baru, Kota Pekanbaru. Metode pelaksanaan dilakukan secara komprehensif melalui edukasi kesehatan reproduksi, penerapan terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) yang dipadukan dengan iringan instrumen musik dan syair Melayu, serta memfasilitasi pemeriksaan IVA *test*, serta berbagi pengalaman bersama survivor kanker serviks. Hasil pelaksanaan program menunjukkan peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, dengan skor rata-rata meningkat dari 42 menjadi 87 (89%), penurunan tingkat kecemasan dari skor 28,5 menjadi 11,7 (59%), serta perubahan sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks dari 5% menjadi 89%. Selain itu, sebanyak 11 WUS bersedia mengikuti pemeriksaan IVA *test* dengan seluruh hasil dinyatakan negatif, yang mencerminkan meningkatnya kesadaran, penerimaan, dan keberanian peserta dalam melakukan skrining kanker serviks.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pihak yang telah mendukung keberhasilan program ini, terutama Kementrian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas pendanaan PKM-PM, Universitas Riau melalui Kemahasiswaan, Puskesmas Karya Wanita, Yayasan Kanker Indonesia Cabang Riau, Lembaga Adat Melayu Riau, kader Posyandu Bersusun Wajik Petak Berganda, serta seluruh wanita usia subur di Kelurahan Limbungan Baru yang telah berpartisipasi aktif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adella, C.A. & Sitohang, N.A. (2020) 'Efektivitas Konseling Informasi Edukasi terhadap Pengetahuan Wanita Usia Subur tentang Kanker Serviks dan Inspeksi Visual Asam Asetat sebagai Deteksi Dini', *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 5(1), pp. 61–64. doi: 10.34008/jurhesti.v5i1.182.
- Alfiani, N. & S., N. (2023) 'Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Sosialisasi Deteksi Dini Kanker Payudara dengan Metode Sadari', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3, pp. 61–64.
- Amsana, A. & Zulfana, S. (2023) 'Edukasi Pentingnya Kesehatan Organ Reproduksi dan Personal Hygiene pada Wanita Usia Subur (WUS) di Kecamatan Pancatengah', *Daarul Ilmi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), pp. 85–91. doi: 10.52221/daipkm.v1i2.502.
- Ayu, B.R. & Ismarwati, I. (2024) 'Skrining kanker serviks pada wanita usia subur (WUS)', *Jurnal Kesehatan*, 13(2).
- Badrujamaludin, A. (2021) '*Effectiveness of SEFT therapy on anxiety in the elderly*', *KnE Life Sciences*. Available at: <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Life/article/download/8750/14843>
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2024) *Profil Kesehatan Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau (2024) *Profil Kesehatan Provinsi Riau 2024*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau, pp. 12–26.
- Harahap, M.H. (2024) 'Karakteristik Penderita Kanker Serviks di RSUD Arifin Ahmad Provinsi

- Riau', *Jurnal Medika Usada*, 3(1), pp. 10–14. doi: 10.54107/medikausada.v3i1.64.
- Hidayat, R. & Wicaksono, T. (2021) 'Efektivitas Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap Penurunan Kecemasan', *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 6(2), pp. 101–109.
- Jae, K.P. (2023) 'Edukasi tentang Pemeriksaan IVA *Test* pada Wanita Usia Subur di Kecamatan Pahae Jae', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6, pp. 5553–5563.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, N. & Suryani, D. (2020). Pengaruh Edukasi Berbasis Budaya terhadap Sikap Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kesehatan Prima*, 14(2), pp. 112–119.
- Liana, Y. & Herlina, H. (2023). Edukasi IVA *Test* terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Usia Reproduksi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(2), 112–119. Available at: <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/article/view/193>
- Perwithasari, R., Muliansyah, D., Hermawan, E., Manajemen, S., & Raya, U. T. (2025). Peningkatan Kesadaran Keuangan Ibu Rumah Tangga untuk Kualitas Hidup Desa Taban. 6(3), 352–356.
- Prasetyo, D. & Dewi, R. (2020) 'Efektivitas *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap gangguan kecemasan menyeluruh pada dewasa', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), pp. 123–134.
- Pratiwi, D., Anggraini, D. & Rahmadani, V. (2022) 'Faktor yang Mempengaruhi Keikutsertaan Pemeriksaan IVA pada Wanita Usia Subur', *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 8(4), pp. 540–548. Available at: <https://jurnalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/6165>
- Putri, A. & Wibowo, R. (2023). Pengaruh Penyuluhan terhadap Sikap Wanita Usia Subur dalam Pemeriksaan IVA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pertiwi*, 4(1), pp. 44–51.
- Putri, F.N., Rahmadani, E. & Sari, D.W. (2023) 'Terapi Musik Tradisional terhadap Penurunan Kecemasan pada Lansia', *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 9(1), pp. 55–62
- Ratnasari, D. & Haque, M. (2022). Pengetahuan dan Sikap Wanita Dewasa terhadap IVA *Test* di Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmiah Permas*, 12(3), 245–252. Available at: <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/2133>
- Santoso, E. B. (2021). Hubungan Usia Pertama Menikah dengan Kejadian Kanker Serviks di Poli Kandungan RSUD X. *Info Kesehatan*, 11(2), 394–398.
- Sari, M., Fadhilah, H. & Nurhayati, A. (2022) 'Pengaruh terapi musik tradisional gamelan terhadap tingkat kecemasan lansia', *Jurnal Keperawatan Cendekia Utama*, 11(2), pp. 45–54.
- World Health Organization (WHO) (2024) WHO, UNFPA mengapresiasi upaya Indonesia mengeliminasi kanker serviks, mendorong strategi vaksin terpadu, dan memperkuat skrining. Available at: <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/15-11-2024-who--unfpa-commend-indonesia-s-efforts-to-eliminate-cervical-cancer--urge-streamlined-vaccine-strategy-and-enhanced-screening> (Accessed: 11 November 2025).
- Wulandari, A. & Yulizawati (2021) 'Determinants of Participation in VIA Screening among Women of Reproductive Age', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(3), pp. 150–158. Available at: <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/1158>
- Xia, Y., Wang, Y., Hu, L., Qiu, Y., Wang, F. & Yang, Q. (2023) 'Narrative intervention for patients living with breast cancer: a scoping review', *Chinese Journal of Nursing*, 58(20), pp. 2543–2551.
- Zhu, J., Wang, H., Li, X., Chen, Y. & Zhao, L. (2024) 'Effect of digital storytelling intervention on resilience, self-efficacy and quality of life in lung cancer survivors', *European Journal of Oncology Nursing*, 70, 102447.